

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan pada Bab II dan III tentang kajian teoriti dan metode yang digunakan, maka pada paparan data ini peneliti akan menampilkan data yang mengandung informasi dari pengamatan, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh dai lapangan penelitian. Uraiannya berdasarkan pertanyaan-pertanyaan peneliti yang telah diajukan sebelumnya.

1. Profil Sekolah

a. Identitas Madrasah

MTs Fathul Ulum, secara geografis terletak di Jalan Raya Poteran No. 09 Desa Poteran Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep. Tepatnya di pesisir utara Pulau Poteran yang jika dari pelabuhan Talango lurus ke timur kira-kira 12 km.

Lembaga ini mulai berdiri pada tahun 2000 dengan nomor statistik Madrasah 1121235290070 dan nomor pokok sekolah nasional (NPSN) 20583781 dengan penyelenggara Madrasah Yayasan Abdul Adzim yang didirikan oleh K. Abdul Adzim.

Awal Mula berdirinya MTs Fathul Ulum, berawal dari sebuah komitmen seorang tokoh masyarakat yang merasa mempunyai tanggung jawab besar terhadap moral bangsa yaitu K. Abdul Adzim yang sehari-harinya mengajar cara membaca Al-quran kepada santri-santrinya di sebuah mesjid yang beliau bangun bersama masyarakatnya.

Lambat laun, sangat disadari oleh beliau bahwa dakwah tidak cukup hanya mengajar Al-quran saja, yang tanpa adanya legalitas pengakuan dari pemerintah. Oleh karena itu, dibentuklah Yayasan Abdul Adzim dan didirikan Madrasah Ibtidaiyah untuk mendapatkan pengakuan secara formal dari pemerintah yang ia beri nama Madrasah Ibtida'iyah Fathul Ulum.

Seiring dengan perputaran zaman dan atas dukungan serta desakan masyarakat sekitar akan kebutuhan pada pendidikan yang lebih tinggi, mengingat jauhnya jarak sekolah yang lebih tinggi, maka pada tahun 2000 didirikanlah MTs Fathul Ulum untuk menjawab kebutuhan masyarakat tersebut. Hingga saat ini, lembaga tersebut masih tetap eksis dalam membantu masyarakat untuk mencerdaskan bangsa.

b. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

1) Visi

“Terwujudnya lulusan yang beriman, berilmu, terampil, berwawasan luas, tanggap terhadap lingkungan dan bersaing dengan era globalisasi sehingga mampu memperbaiki kualitas hidup bangsa Indonesia.”

- a) Membentuk insan kamil yang berbudi luhur;
- b) Menjadikan ajaran-ajaran dan nilai Islam sebagai pandangan, sikap dan ketarampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari;
- c) Memiliki kemandirian dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan¹²³

¹²³ Dokumentasi dari profil sekolah, terlampir.

2) Misi

- a) Mendidik para murid untuk memiliki jiwa keikhlasan, berwawasan luas dan mempunyai wawasan hidup;
- b) Menyelenggarakan pendidikan umum yang bernafaskan islam;
- c) Menciptakan SDMM (Sumber Daya Manusia) yang siap pakai yang berakhlaqul karimah;
- d) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta pengetahuan siswa, agar peserta didik mampu melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi dan berkualitas;
- e) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama;
- f) Menyelenggarakan pendidikan yang menumbuhkan potensi peserta didik agar menjadi seutuhnya;
- g) Menyelenggarakan pembelajaran kontekstual untuk menghasilkan lulusan yang kompetensi, terampil, dan bermutu¹²⁴

3) Tujuan Madrasah

- a) Mengembangkan akhlaqul karimah peserta didik dengan keaktifan, kearifan, dan uswatun hasanah dari guru, sehingga peserta didik dapat membiasakan dalam hidup sehari-hari bersama keluarga;
- b) Menerapkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dengan SDM guru yang memadai;
- c) Mengoptimalkan pelayanan terhadap murid dengan melengkapi sarana dan penunjang proses pembelajaran¹²⁵

¹²⁴ Diambil dari profil sekolah, Dokumen terlampir.

¹²⁵ Diambil dari profil sekolah, Dokumen terlampir.

c. Kondisi Obyektif Madrasah

1) Tanah Madrasah Menurut Sumber (M²)

Tabel 1.1 Tanah MTs Fathul Ulum Kec. Talango¹²⁶

SUMBER TANAH MADRASAH	STATUS KEPEMILIKAN TANAH	SUDAH DIGUNAKAN	BELUM DIGUNAKAN
Pemerintah	-	-	-
Wakaf/Sumbangan	1.500m ²	1.200 m ²	300m ²
Pinjaman/Sewa	-	-	-

2) Jumlah Bangunan dan Ruang Berdasarkan Kontribusi dan Kondisi

Tabel 1.2 Jumlah Bangunan dan Ruang MTs Fathul Ulum¹²⁷

No	Rungan atau bangunan	Jm l	Ta hu n ba ng un	Permanin			Semi Permanin			Darurat		
				B ai k	Ru sak rin gan	Ru sak ber at	B ai k	Ru sak rin gan	Ru sak ber at	B ai k	Ru sak rin gan	Ru sak ber at
1	Ruang kelas	3			√							

¹²⁶ Diambil dari profil sekolah, Dokumen terlampir.

¹²⁷ Diambil dari profil sekolah, Dokumen terlampir.

2	Ruang Kepala Madrasah	1			√							
3	Ruang Guru	1		√								
4	Rung Tata Usaha	1			√							
5	Laboratoriu m :	-										
	a. Al-Qur'an	-										
	b. Computer	-										
	c. Fisika	-										
	d. Biologi	-										
	e. Bahasa	-										
6	Perpustakaa n	1		√								
7	Ruang Keterampila n	1		√								
8	Masjid/Mus holla	1			√							

9	WC. Guru	1		√								
10	WC. Murid	2			√							
11	Asrama	-			√							
12	Ruang BP/BK	1		√								
13	Ruang UKS	1		√								
14	Ruang Aula	1		√	√							
15	Rumah Dinas	-										
16	Kantin	1									√	
17	Mecro Teacing	-										

3) Media Perawatan Jenazah

Tabel 1.3 Media Perawatan Jenazah¹²⁸

No	Jenis	Jumlah	Status Kondisi		
			Baik	Rusak ringan	Rusak Berat
1	Kain kafan	2 Rol	√		
2	Gunting	3	√		

¹²⁸ Diambil dari profil sekolah, Dokumen terlampir.

3	Benang	5 gulung	√		
4	Jarum	1	√		
5	Cendana	2 bungkus	√		
6	Minyak Mayat	-			
7	Kapas	3	√		
8	Sabun	-			
9	Sampo	-			

4) Jumlah Personel

Tabel 1.4 Jumlah Karyawan MTs Fathul Ulum¹²⁹

NO	STATUS	JMLMENURUT JENIS KELAMIN		KET.
		LAKI- LAKI	PEREMPUAN	
1	Guru GTY	10	3	
2	Guru NIP. 15	-	-	
3	Guru NIP. 13	-	-	
4	Guru Honorer	-	-	
5	Guru Kontrak	-	-	
6	Tenaga Lainnya :		-	
	a. Tenaga Administrasi	3	-	
	b. Teknesi Keterampilan	-	-	

¹²⁹ Diambil dari profil sekolah, Dokumen terlampir.

	c. Pustakawan	1	-	
7	Pegawai Tidak Tetap :		-	
	a. Tenaga Adminstrasi	1	-	
	b. Tukang kebun	1	-	
	c. Penjaga malam	-	-	

5) Daftar Guru dan Karyawan MTs.Fathul Ulum

Tabel 1.5 Daftar Nama Pengajar MTs Fathul Ulum¹³⁰

No	Nama	Gol.	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Mata Pelajaran
1	Darwan, S.Pd	-	S-1	Kepala Sekolah	IPS
2	Ajib. S.Pd.I	-	S-1	Guru	SKI
3	Hayyun, S.Pd.I	-	S-1	Guru	Qur'an Hadits
4	Miftahol Arifin, S.Pd.I	-	S-1	Waka. Kurikulum	Aqidah Akhlak & Fiqih
5	Hendri, S.Pd	-	S-1	Guru Kelas	MTK
6	Diyana Khalidah, S.Pd.Si	-	S-1	Guru Kelas	IPA
7	Nafilatul Lailiyah, S.Pd.I	-	S-1	Guru Kelas	Bhs Inggris

¹³⁰ Diambil dari profil sekolah, Dokumen terlampir.

8	Yekti Humaidah, S.Pd	-	S-1	Guru	Bhs. Daerah
9	Moh Hosrianto, S.Pd.I	-	S-1	Guru	Bhs. Arab
10	Moh Fawaid, S.Pd	-	S-1	Guru	Bhs Indonesia
11	Yusuf Ikwani, S.H.I	-	S-1	Guru	PKn
12	M. Alwan, S.Pd.I	-	S-1	Guru	PJOK
13	Syu'aibi, S.Pd	-	S-1	Tata Usaha	Bhs Inggris

6) Daftar Peserta didik

Tabel 1.6 Daftar Peserta Didik MTs Fathul Ulum¹³¹

No	Nama	Kelas
1	Ahmad Andreyanto	VII
2	Fauzi Al Farisi	VII
3	Hafsatul Ainy	VII
4	MH. Zakil Faqih	VII
5	Mohammad Robert Pratama	VII
6	Muhammad Jawadil Anshori	VII
7	Safarin Lailatul Jannah	VII
8	A Fauzan Ali Rifqi	VIII

¹³¹ Diambil dari profil sekolah, Dokumen terlampir.

9	Ach Riki Hambali	VIII
10	Ahmad Fawaid	VIII
11	Amsadi	VIII
12	Andika Ainurrahman	VIII
13	Hamdan Musthafa	VIII
14	Khalisah	VIII
15	Liwaul Hamdi	VIII
16	Moh. Aldi Firmansyah	VIII
17	Riyan Efendi	VIII
18	Zainul Fata	VIII
19	Ahmad Sirajuddin	IX
20	Alfian	IX
21	Andi Rizqi Kurniawan	IX
22	Fais Ubaidillah	IX
23	Fatimatus Zahra	IX
24	Holilatur Rahma	IX
25	Nurul Laili	IX
26	Shoviyatun Nailiyah	IX

7) Kebutuhan Gedung/Bangunan

Tabel 1.7 Daftar Kebutuhan MTs Fathul Ulum¹³²

No	Jenis Kebutuhan	Sarana/Vol. Yang di usulkan	Rusak
1	Ruang Kelas	2	
2	Ruang Kepala Madrasah	-	
3	Ruang Guru	-	
4	Ruang Tata Usaha	1	
5	Laboratorium	-	
	a. Bahasa	-	
	b. Komputer	-	
	c. IPA	-	
6	Perpustakaan	1	
7	Ruang Keterampilan	1	
8	Masjid Musholla	-	
9	WC. Guru	-	
10	WC. Murid	1	
11	Asrama	-	
12	Ruang BP/BK	1	
13	Ruang UKS	1	
14	Ruang Aula	-	

¹³² Diambil dari profil sekolah, Dokumen terlampir.

15	Rumah Dinas	-	
16	Kantin	1	
17	Mecro Teaching	-	
18	Lainnya	-	

2. Implementasi Praktik Mengafani Mayat/jenazah dalam meningkatkan pemahaman Fiqih Tajhizul Jenazah di MTs Fathul Ulum Kec Talango

Implementasi peraktik mengafani mayat/jenazah dalam meningkatkan pemahaman Fiqih Thajizul Jenazah di MTs Fathul Ulum kecamatan Talango secara garis besar dibagi menjadi tiga katagori, yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Di pelaksanaan terdiri dari pra praktik dan praktik sekaligus dilengkapi dengan dampak dan kendalanya. Hal ini berdasarkan pantauan peneliti dilapangan selama penelitian berlangsung.

Persiapan Implementasi Praktik Mengafani Mayat/Jenazah

Tepat pada pukul 06.30 Wib, Tanggal 6 Januari 2024, peneliti datang kembali ke lokasi penelitian dan melakukan penelitian dengan cara memantau Bapak Miftahol Arifin, S.Pd.I di ruang guru MTs Fathul Ulum Kecamatan Talango. Dalam pantauan peneliti terlihat Bapak Miftahol Arifin, S.Pd.I sedang menyiapkan perangkat pembelajaran, diantaranya yaitu RPP, Buku Pelajaran Fiqih Kelas IX, Buku absen kelas dan juga alat pembelajaran yang akan digunakan. Media yang disiapkan Bapak Miftahol Arifin, S.Pd.I yaitu kain kafan dan gunting.¹³³

¹³³ Observasi 6 Januari 2024

Kemudian peneliti mendekat dan melakukan wawancara langsung tentang persiapan yang dilakukan. Temuan peneliti tersebut diatas diperkuat dengan hasil wawancarakan kepadanya. Berikut hasil wawancaranya:¹³⁴

Persiapannya sederhana dan seperti biasanya yang saya lakukan tiap mau mengajar, diantaranya yaitu menyiapkan RPP dan Buku Pelajaran Fiqih Kelas IX, dimana RPP sebagai pedoman saya mengajar agar tetap terarah dan terkonsep sedangkan Buku Paket sebagai materi ajar. Namun di kali ini tentang memelihara jenazah perlu dilengkapi dengan praktik mengafani, sebab anak-anak jika hanya sebatas diajari secara teori saja tanpa praktik rasanya kurang sempurna. Berkenaan dengan persiapannya, iya saya sebagai guru menyiapkan sendiri hal-hal yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran termasuk alat dan bahan yang akan digunakan selama latihan. Namun jika ada yang harus di beli saya sampaikan ke kepala sekolah, nanti diganti uangnya dan terkadang dikasih duluan untuk membelinya. Bahkan kadang semua guru ditanya apa yang dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajarannya dan dibelikan”.

Temuan peneliti dan hasil temuan wawancara dengan Bapak Miftahol Arifin, S.Pd.I, dikonfirmasi oleh temuan dari wawancara dengan Bapak Darwan, S.Pd selaku Kepala MTs Fathul Ulum. Berikut hasil wawancaranya:¹³⁵

Bapak miftah itu salah satu guru yang rajin disini, dalam pantauan saya selaku kepala sekolah, beliau antusias dalam mengajar, hal ini terbukti dia selalu mempersiapkan dokumen pembelajaran dan lengkap dengan media pembelajarannya. Kalau dokumen yang dipersiapkan sebelum pembelajaran yang saya tahu yaitu RPP, karena setiap tahun ajaran baru beliau minta tanda tangan kepada saya. Berkenaan dengan Bab pemeliharaan jenazah memang spesial dilengkapi dengan praktik. apalagi sekolah memfasilitasi semua guru termasuk kepada Bapak Miftah untuk menyiapkan semua keperluannya untuk menunjang pembelajarannya, itu dialokasikan anggaran oleh sekolah. seperti membelikan alat-alat praktik, ada kain kafan dan perlengkapan lainnya sesuai permintaan Bapak Miftah, kami fasilitasi.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Holilatur Rahma salah satu murid kelas IX mengatakan bahwa persiapan yang dilakukan dalam praktik

¹³⁴ Miftahol Arifin, S.Pd.I, Guru Fiqih Kelas IX MTs Fathul Ulum, *Wawancara Langsung*, (06 Januari 2024)

¹³⁵ Darwan, Kepala MTs Fathul Ulum, *Wawancara Langsung*, (06 Januari 2024)

mengafani mayat/jenazah sudah disiapkan oleh guru dan sekolah, diantara yang disiapkan yaitu Buku Paket / Buku Pelajaran Fiqih Kelas IX dan alat-alat praktik mengafani mayat/jenazah yaitu berupa kain kafan dan gunting. Berikut hasil wawancaranya: “Persiapan yang dilakukan dalam praktik mengafani jenazah sudah disiapkan oleh Bapak Miftah, begitu juga dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, sudah disiapkan semuanya. Diantaranya yang saya lihat yaitu buku paket (Buku Mata Pelajaran Fiqih Kelas IX). Kalau alat-alat praktik kain kafan biasanya sudah ada di kantor”.¹³⁶

Nurul Laili salah satu murid kelas IX juga senada dengan yang disampaikan Holilatur Rahma. Menurutnya Bapak Miftah selaku guru Fiqih di kelas IX dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar menggunakan buku paket Fiqih kelas IX, setelah penyampaian materi selesai lalu dilanjutkan dengan praktik dan alat-alatnya sudah disediakan oleh Bapak Miftah. Berikut hasil wawancaranya: “Benar Bapak, Bapak Miftah itu kalau mau mengajar menggunakan Buku Paket Fiqih Kelas IX sebagai materi pembelajaran, dan di pelaksanaan praktik mengafani alat-alatnya sudah disediakan oleh sekolah biasanya ada di kantor.”¹³⁷

Hal di atas juga dibenarkan oleh Ahmad Sirajuddin, berikut kutipan wawancaranya: “Benar pak, Pak Miftah selalu mempersiapkan semuanya saat akan melakukan pembelajaran baik materi maupun alat pembelajarannya.”¹³⁸

Selain itu, peneliti juga bertanya tentang media dan alat yang dipersiapkan untuk digunakan dalam melaksanakan praktik mengafani

¹³⁶ Holilatur Rahma, Siswa Kelas IX MTs Fathul Ulum, *Wawancara Langsung*, (8 Januari 2024)

¹³⁷ Nurul Laili, Siswa Kelas IX MTs Fathul Ulum, *Wawancara Langsung*, (8 Januari 2024)

¹³⁸ Ahmad Sirajuddin, Siswa Kelas IX MTs Fathul Ulum, *Wawancara Langsung*, (8 Januari 2024)

mayat/jenazah kepada Bapak Miftahol Arifin, S.Pd.I. Bapak Miftahol Arifin, S.Pd.I memaparkan kepada peneliti bahwa alat utama yang digunakan dalam praktik mengafani yaitu kain kafan dan gunting dan itu dianggarkan dengan menggunakan uang sekolah. Berikut hasil wawancaranya:¹³⁹

Media atau alat yang digunakan dalam mengemplementasikan praktik mengafani mayat/jenazah disini yang utama adalah kain kafan dan gunting. Alat itu sebagai inti dari praktik mengafani, karenanya itu di sediakan oleh sekolah (dianggarkan), kemudian media yang digunakan yaitu meminta salah satu siswa kelas IX untuk jadi mayat/jenazah agar tampak nyata dalam mensimulasikan. Intinya Ya kalau alat-alat bantu yang digunakan dalam praktik secara singkat ada dua macam, yaitu alat atau media pra praktik diantaranya berupa RPP, Buku Paket Pelajaran Fiqih Kelas IX, Materi ajar berupa PPT. Sedangkan alat bantu selama praktik mengafani berupa kain kafan, kapas dan gunting.

Pernyataan diatas sesuai dengan pengamatan peneliti pada tanggal 10 Januari 2024, dimana peneliti kembali memastikan dan mengecek langsung ke beradaan alat bantu atau media yang akan digunakan dalam mengemplementasikan praktik mengafani mayat /jenazah terletak di Ruang Guru di bangku Bapak Miftahol Arifin, S.Pd.I. Diantaranya yang ditemukan peneliti yaitu berupa kain kafan, kapas, RPP, Dokumen materi mengafani mayat/jenazah berupa print out PPT, buku paket, dan gunting.¹⁴⁰

Pelaksanaan Praktik Mengafani Mayat/Jenazah

Pada tanggal 11 Januari 2024 peneliti datang lagi ke sekolah, peneliti kembali menemui Bapak Miftahol Arifin, S.Pd.I selaku guru Fiqih kelas IX, kemudian peneliti melakukan wawancara terkait yang akan dilaksanakan Bapak

¹³⁹ Miftahol Arifin, S.Pd.I, Guru Fiqih Kelas IX MTs Fathul Ulum, *Wawancara Langsung*, (09 Januari 2024)

¹⁴⁰ Observasi Lapangan (10 Januari 2024)

Miftah dalam mengimplementasikan praktik mengafani mayat/jenazah. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Miftahol Arifin, S.Pd.I.¹⁴¹

Setelah melakukan persiapan, kalau semuanya sudah lengkap. Ya.. tinggal aksinya. Yaitu mengimplementasikan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di ruang kelas, anak anak diajari dulu secara teori, sebab praktik tanpa ilmu maka akan kacau begitu juga ilmu tanpa praktik akan hambar. Kemudian setelah selesai KMB, materi Pelajaran sudah selesai, dan siswa sudah pada paham tentang materi Pelajaran baru diberikan latihan soal untuk menguji sejauh mana pengetahuan siswa tentang materi yang diajarkan. Setelah selesai semua itu baru kemudian dilaksanakan praktik mengafani mayat/jenazah dan terakhir setelah praktik dilaksanakan evaluasi.

Bapak Darwan, S.Pd, selaku Kepala sekolah MTs fathul Ulum Kecamatan talango menguatkan pernyataan Bapak Miftahol Arifin, S.Pd.I. Berikut hasil wawancaranya:¹⁴²

Langkah-langkah dalam menerapkan praktik mengafani mayat/jenazah yang dilaksanakan Bapak Miftah, diawali dari kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, setelah selesai dilaksanakan kegiatan belajar mengajar baru dilanjutkan dengan praktik. Selanjutnya, di akhiri dengan mengadakan evaluasi. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengetahui seberapa paham siswa tentang pelajaran yang telah dipelajari. sekaligus untuk mengetahui peningkatannya dengan cara membandingkan hasil latihan soal dengan ulangan hariannya nanti.

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan yang disampaikan Alfian, salah satu murid kelas IX juga. Berikut hasil wawancaranya: “iya betul Bapak, Bapak Miftah mengawalinya dengan mengajar dikelas, setelah kita sudah paham baru kemudian bapak melaksanakan praktik mengafani”¹⁴³

Fais Ubaidillah, salah satu murid kelas IX saat ditemui di halaman sekolah pada saat jam istirahat juga mengatakan yang sama. Berikut hasil wawancaranya: “Benar Bapak, Bapak Miftah memberikan materi dulu di dalam

¹⁴¹ Miftahol Arifin, S.Pd.I, Guru Fiqih Kelas IX MTs fathul Ulum, *Wawancara Langsung*, (11 Januari 2024)

¹⁴² Darwan, Kepala MTs fathul Ulum, *Wawancara Langsung*, (11 Januari 2024)

¹⁴³ Alfian, Siswa Kelas IX MTs Fathul Ulum, *Wawancara Langsung*, (12 Januari 2024)

kelas, beliau mengajar materi jenazah, dan praktiknya nanti setelah pembelajaran selesai baru praktik”.¹⁴⁴

Setelah wawancara dengan Fais Ubaidillah, ditempat yang berbeda, di dalam kelas peneliti menemui Andi Rizki Kurniawan, satu murid kelas IX juga menguatkan pernyataan tersebut. Andi Rizki Kurniawan mengatakan bahwa Bapak Miftahol Arifin, S.Pd.I melaksanakan kegiatan praktik mengafani jenazah/mayat diawali dengan pembelajaran di dalam kelas yaitu pembelajaran materi kepengurusan jenazah setelah itu baru dilaksanakan praktik dan diakhiri dengan evaluasi. Berikut hasil wawancaranya: “iya Bapak, Sesuai jadwal pelajaran Bapak Miftah memberikan materi di dalam kelas, setelah materi selesai baru dilaksanakan praktik mengafani mayat/jenazah, kemudian setelah praktik mengafani baru diadakan ulangan harian”.¹⁴⁵

Selanjutnya, peneliti kembali memantau lokasi pada tanggal 13 Januari 2024. Tepat pada pukul 07.00 Wib terlihat Bapak Miftahol Arifin, S.Pd.I berjalan keruang kelas IX, Berdasarkan hasil pantauan peneliti Bapak Miftahol Arifin, S.Pd.I melaksanakan aktivitas pembelajaran di kelas IX dengan menggunakan alat pembelajaran dokument print PPT yang disebarkan ke setiap siswa, selain itu Bapak Miftah juga menggunakan buku paket pelajaran Fiqih kelas IX. Di dalam proses pembelajaran tersebut terlihat siswa belajar dengan giat dan serius.¹⁴⁶ Adapun dokument print PPT yang disebarkan kepada siswa,

¹⁴⁴ Faiz Ubaidillah, Siswa Kelas IX MTs Fathul Ulum, *Wawancara Langsung*, (12 Januari 2024)

¹⁴⁵ Andi Rizki Kurniawan, Siswa Kelas IX MTs Fathul Ulum, *Wawancara Langsung*, (12 Januari 2024)

¹⁴⁶ Observasi Lapangan 13 Januari 2023

peneliti juga sudah berhasil memilikinya dan peneliti jadikan bukti dokumen. (Print out PPT terlampir)¹⁴⁷

Setelah selesai pembelajaran peneliti menemui salah satu siswa kelas IX yang bernama Fatimatus Zahra kemudian peneliti memulai wawancara kepadanya. Berikut hasil wawancaranya: “Bapak Miftah dalam proses pembelajaran menggunakan buku Fiqih paket kelas IX dan juga membagikan print out lembaran materi seperti ini” (sambil menunjukkan lembaran print out PPT materi kepengurusan jenazah).¹⁴⁸

Hal ini selaras dengan yang disampaikan Ahmad Sirajuddin, salah satu murid kelas IX, menguatkan temuan peneliti. Berikut hasil wawancaranya: “Iya betul bapak, Bapak Miftah menggunakan Buku Paket Fiqih kelas IX sebagai bahan ajar di dalam kelas, dan kami siswa kelas IX di berikan lembaran print out materi jenazah yang sudah dirangkum”.¹⁴⁹

Shoviyatun Nailiyah, salah satu siswa kelas IX juga mengatakan hal sama dengan pernyataan tersebut, yaitu diberikan juga lembaran materi kepengurusan jenazah yang sudah di printkan oleh bapak Miftah, berikut hasil wawancaranya: “Iya bapak, saya juga diberikan rangkuman materi kepengurusan jenazah seperti ini, dan tadi dikelas sudah diajari materi kepengurusan jenazah”.¹⁵⁰

Setelah melaksanakan pembelajaran berdasarkan pantauan peneliti Bapak Miftah kemudian melaksanakan praktik mengafani mayat/jenazah. Pada

¹⁴⁷ Dokumen PPT terlampir.

¹⁴⁸ Fatimatus Zahra, Siswa Kelas IX MTs Fathul Ulum, *Wawancara Langsung*, (13 Januari 2024)

¹⁴⁹ Ahmad Sirajuddin, Siswa Kelas IX MTs Fathul Ulum, *Wawancara Langsung*, (13 Januari 2024)

¹⁵⁰ Shoviyatun Nailiyah, Siswa Kelas IX MTs Fathul Ulum, *Wawancara Langsung*, (15 Januari 2024)

praktik ini Bapak Miftah melaksanakan kegiatan praktik di Mushollah sekolah MTs Fathul Ulum.

Tepat pada tanggal 20 Januari pukul 07:00 Bapak Miftah kembali masuk ke ruang kelas IX dan meminta seluruh siswa kelas IX untuk berkumpul di Mushollah MTs Fathul Ulum. Setelah seluruh siswa kelas IX berkumpul di Mushollah sekolah. Setelah semuanya berkumpul di Mushollah Bapak Miftah melaksanakan praktik mengafani mayat/jenazah dengan melingkar. Sambil lalu mengkondisikan siswa-siswinya, Bapak Miftah mengeluarkan perlengkapan praktik diantaranya berupa kain kafan dan gunting. Kemudian meminta salah satu siswa untuk memeragakan menjadi mayat/jenazah.¹⁵¹

Masih dalam pantauan peneliti pertama-tama Bapak Miftah mengukur mayat/jenazah yang akan di kafani dengan menggunakan kain kafannya. Caranya yaitu dengan melebihkan satu genggam tangan dewasa di ujung kepala dan di ujung kaki mayat/jenazah, sebagai alat untuk mengikat tali kafannya. Sambil lalu memberikan contoh dengan memeragakan gengaman tangannya Bapak Miftahol Arifin, S.Pd.I dengan diiringi penjelasan kepada para siswa kelas IX.¹⁵² Berikut penjelasannya:“Cara mengukur lebihkan sedikit, seukuran satu genggam tangan untuk dijadikan tempat ikatan tali kafannya di kedua kaki dan kepala, lalu di potong seukuran itu. Sedangkan cara memotongnya tinggal di potong sedikit kemudian di robek begitu juga pada lembar kain selanjutnya”.¹⁵³

¹⁵¹ Observasi lapangan 20 Januari 2024

¹⁵² Observasi lapangan 20 Januari 2024

¹⁵³ Miftahol Arifin, S.Pd.I, Guru Fiqih di MTs Fathul Ulum, *Penjelasan pada waktu Praktik Mengafani Mayat/Jenazah*. (20 Januari 2024)

Hal tersebut, juga peneliti sempat mengambil foto sebagai dokumentasi tentang tata cara mengukur kain kafan dengan ukuran jenazah sebagai bukti untuk memperkuat pernyataan di atas.¹⁵⁴

Temuan peneliti tersebut juga sesuai dengan yang disampaikan Fatimatus Zahra salah satu murid kelas IX bahwa cara memotong kain kafan dengan cara mengukur jenazah dengan melebihi satu genggam tangan dewasa agar menjadi tempat untuk diikat dengan tali pocongnya. Berikut Hasil wawancaranya: “Iya betul, Bapak Miftah bilang lebihkan satu genggam tangan dewasa pada kain kafan tersebut di kepala dan di kaki sebagai ikatan tali pocongnya”.¹⁵⁵

Fais Ubaidillah salah satu murid kelas IX juga mengatakan hal yang sama yaitu sebagai berikut: “Kata Bapak Miftah dilebihkan ukuran kain kafan yang akan dipotong minimal satu genggam tangan dewasa dan boleh lebih asal tidak terlalu panjang, sekadarnya saja sebagai tempat untuk mengikat tali pocongnya di bagian kepala dan di bagian kaki”.¹⁵⁶

Kemudian, Bapak Miftah sambil lalu mengukur kain kafan dan memotongnya dengan ukuran yang sama dan memotong tiga lembar potongan kain kafan, sambil memberikan penjelasan kepada siswa kelas IX yang terlihat antusias mengikuti pelaksanaan praktik mengafani tersebut.¹⁵⁷ Berikut hasil penjelasan Bapak Miftah kepada siswa kelas IX di saat memotong kain kafannya. “Untuk mayat laki-laki menggunakan tiga lapis kain kafan, sedangkan

¹⁵⁴ Dokumentasi terlampir.

¹⁵⁵ Fatimatus Zahra, Siswa Kelas IX MTs Fathul Ulum, *Wawancara Langsung*, (20 Januari 2024)

¹⁵⁶ Fais Ubaidillah, Siswa Kelas IX MTs Fathul Ulum, *Wawancara Langsung*, (20 Januari 2024)

¹⁵⁷ Observasi lapangan 20 Januari 2024

mayat perempuan menggunakan lima lapis dan itu dipotong dengan ukuran yang sama”.¹⁵⁸

Penjelasan tersebut diperkuat oleh Alfian, salah satu murid kelas IX juga mengatakan hal sama yaitu sebagai berikut: “Untuk mayat laki-laki minimal tiga lapis sedangkan untuk mayat Perempuan lima lapis kain kafan ditambah lagi dibuatkan sarung dan baju”.¹⁵⁹

Masih dalam pantauan peneliti, terlihat kain kafan yang telah dipotong itu di rentangkan di lantai. Kain kafan yang pertama dan kedua direntangkan dengan cara tidak disamakan sisinya (tidak sejajar) yaitu ditumpangkan disebagian kain kafannya agar lebih lebar. Sedangkan kain kafan yang ke tiga direntangkan ditengah-tengahnya dengan tujuan membungkusnya agar lebih kokoh dan tampak lebar.¹⁶⁰

Temuan peneliti tersebut diperkuat oleh penjelasn Bapak Miftahol Arifin, S.Pd.I disela sela praktiknya, berikut penjelasannya: “Cara merentangkan kain kafan yaitu dengan cara tidak disejajarkan sisinya, biar tampak lebih lebar pada kain yang pertama dan kedua, namun pada kain yang ketiga di taruk ditengah-tengah”.¹⁶¹

Hal tersebut juga diperkuat dengan bukti dokumentasi yang berupa foto tata cara membentangkan kain kafan yang tidak sejajar sisinya.¹⁶²

¹⁵⁸ Miftahol Arifin, S.Pd.I, Guru Fiqih di MTs Fathul Ulum, *Penjelasan pada waktu Praktik Mengafani Mayat/Jenazah*”. (20 Januari 2024)

¹⁵⁹ Alfian, Siswa Kelas IX MTs Fathul Ulum, *Wawancara Langsung*, (22 Januari 2024)

¹⁶⁰ Observasi lapangan 20 Januari 2024

¹⁶¹ Miftahol Arifin, S.Pd.I, Guru Fiqih di MTs Fathul Ulum, *Penjelasan pada waktu Praktik Mengafani Mayat/Jenazah*”. (20 Januari 2024)

¹⁶² Dokumentasi terlampir.

Setelah kain kafan direntangkan, lalu berikan wawangian. Wawangian yang biasa dipakai yaitu minyak harum dan serutan kayu cendana/gaharu. Berikut penjelasannya Bapak Miftahol Arifin, S.Pd.I: “Kalau mayat beneran, kain kafan ini ditaburi minyak harum dan ada juga yang menggunakan kayu cendana/gaharu supaya harum, gak bau mayat”.¹⁶³

Temuan peneliti tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Nurul Laili siswa kelas IX kepada peneliti bahwa tujuan direntangkannya kain kafan dilantai dengan tidak disejajarkan sisinya agar kain kafan lebih lebar dan tampak lebih sempurna di dalam menyarungkannya, berikut hasil wawancaranya:¹⁶⁴

Setelah selesai di potong kain kafan direntangkan dilantai, atau kalau mayat/jenazah aslinya direntangkan di atas keranda dengan cara melebihkan diatara sisinya, tidak disejajarkan kain kafan pertama dan kain kafan kedua, sedangkan kain kafan yang ketiga di taruk ditengah tangan antara keduanya itu supaya tampak lebih lebar dan memudahkan menyarungkannya kepada mayat/jenazah, setelah kain kafan direntangkan lalu diberikan minyak harum atau ditaburi serutan kayu gaharu/cendana.

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Fais Ubaidillah, siswa kelas IX, berikut hasil wawancaranya: “Cara untuk mengafani mayat/jenazah pertama yaitu menyiapkan kain kafan yang telah dipotong dan di hamparkan dengan cara tidak mensejajarkan sisi kain kafannya untuk kain kafan pertama dan kedua sedangkan kain kafan yang ketiga ditaruk ditengah-tengan”¹⁶⁵

Setelah selesai memotong kain kafannya dan merentangkannya di lantai, Bapak Miftahol Arifin, S.Pd.I mengajari caranya membuatkan baju, sarung dan membuatkan tali pocongnya dengan bahan yang sama yaitu kain kafan.¹⁶⁶

¹⁶³ Miftahol Arifin, S.Pd.I, Guru Fiqih di MTs Fathul Ulum, *Penjelasan pada waktu Praktik Mengafani Mayat/Jenazah*. (20 Januari 2024)

¹⁶⁴ Nurul Laili, Siswa Kelas IX MTs Fathul Ulum, *Wawancara Langsung*, (22 Januari 2024)

¹⁶⁵ Fais Ubaidillah, Siswa Kelas IX MTs Fathul Ulum, *Wawancara Langsung*, (22 Januari 2024)

¹⁶⁶ Observasi (20 Januari 2024)

Sambil meperagakan cara membuatnya, Bapak Miftahol Arifin, S.Pd.I juga menjelaskan kepada siswa kelas IX, berikut hasil penjelasannya:¹⁶⁷

Cara membuat kerudung yaitu kain kafan dengan dibentuk segi tiga ini khusus mayat/jenazah Perempuan, sedangkan untuk baju yaitu kain kafan persegi panjang dengan dibolongin di bagian sisinya sebagai tempat untuk leher mayat/jenazah, Sedangkan untuk tali pocongnya dibuatkan 5 tali dengan cara mengambil dari kain kafan yang tersedia, lima tali pocong untuk mengikat dibagian ujung kepala, di bagian tangan/dada, dibagian pinggang, di bagian lutut dan diujung kaki dan cara membuat sarung hanya sederhana saja yaitu dengan kain kafan berbentuk persegi panjang.

Penjelasan tersebut diperkuat oleh Holilatur Rahma siswa kelas IX.

Berikut hasil wawancaranya: “Untuk Perempuan diberikan kerudung berupa kain kafan yang telah di potong dengan bentuk segi tiga, kalau laki laki tidak usah, namun untuk sarung dan baju tetap ada, kalau sarung ya model segi empat sedangkan baju segi empat juga namun ada bolongnya di salah satu sisinya sebagai tempat leher mayat/jenazah”¹⁶⁸

Masih tetap dalam pantauan peneliti setelah semua persiapan telah selesai dilakukan, kemudian sarung dan baju ditaruh di atas hamparan kain kafan yang telah di hamparkan diawal, kemudian Bapak Miftahol Arifin, S.Pd.I mulai mengajari cara memakaikan / mengkafani mayat/jenazah yang akan diperankan oleh salah satu siswa kelas IX. Dalam hal ini Bapak Miftahol Arifin, S.Pd.I menunjuk Alfian untuk menjadi jenazah/mayat. Kemudian Alfian diminta untuk tidur telentang diatas kain kafan yang telah direntangkan di lantai.¹⁶⁹

Mengkafani mayat atau jenazah dimulai dengan meletakkan mayat/jenazah di atas kain kafan yang dihamparkan, kemudian

¹⁶⁷ Miftahol Arifin, S.Pd.I, Guru Fiqih di MTs Fathul Ulum, *Penjelasan pada waktu Praktik Mengafani Mayat/Jenazah*. (20 Januari 2024)

¹⁶⁸ Holilatur Rahma, Siswa Kelas IX MTs Fathul Ulum, *Wawancara Langsung*, (22 Januari 2024)

¹⁶⁹ Observasi (20 Januari 2024)

(mensimulasikan) memberikan kapas yang telah di taburi serutan kayu cendana/geharu disetiap persendihan mayat/jenazah begitu juga dengan wajah/muka, kedua hidung, kedua telinga jenazah. Di bagian kain kafan juga diberikan serutan kayu gaharu/cendana agar harum.¹⁷⁰ Berikut penjelasan Bapak Miftahol Arifin, S.Pd.I “Kalau mayat/jenazah beneran ini disetiap persendian, di wajah, mata, hidung, telinga, dan kemaluan di kasih kapas yang telah ditaburi serutan kayu gaharu/cendana”¹⁷¹

Senada dengan itu, hasil wawancara dengan Ahmad Sirajuddin sebagai berikut: “Kata bapak Miftah kalau mayat/jenazah sebelum di kafani hendaknya diberikan kapas yang yang telah diberikan serutan kayu gaharu di setiap persendihan, wajah, telinga, hidungnya dan di bagian kemaluannya”.¹⁷²

Shoviyatun Nailiyah juga memperkuat pernyataan tersebut dengan mengatakan yang sama, berikut hasil wawancaranya: “kapas yang ditaburi serutan kayu gaharu/cendana dibuat penutup wajah, hidung, mata, telinga, kemaluan dan disetiap persendihan”.¹⁷³

Setelah semuanya siap, mengafani jenazah atau mayat diawali dengan memakaikan sarung kafan dengan cara melipat seperti gulungan dengan dimulai dari sisi kiri dan dilanjutkan dengan sisi kain kafan sarung sebelah kanan. Kemudian menyedekapkan tangan mayat/jenazah seperti orang yang sedang solat yaitu dengan dimulai dari tangan kiri dulu baru dilanjutkan dengan tangan kanan. Setelah menyedekapkan tangannya kemudian dilanjutkan dengan

¹⁷⁰ Observasi (20 Januari 2024)

¹⁷¹ Miftahol Arifin, S.Pd.I, Guru Fiqih di MTs Fathul Ulum, *Penjelasan pada waktu Praktik Mengafani Mayat/Jenazah*. (20 Januari 2024)

¹⁷² Ahmad Sirajuddin, Siswa Kelas IX MTs Fathul Ulum, *Wawancara Langsung*, (23 Januari 2024)

¹⁷³ Shoviyatun Nailiyah, Siswa Kelas IX MTs Fathul Ulum, *Wawancara Langsung*, (23 Januari 2024)

memakaikan baju kafan yang telah di desain di awal kepada mayat/jenazah dengan cara yang rapat dan kuat sambil ditarik.¹⁷⁴

Selanjutnya, setelah itu baru dilanjutkan dengan mengafani mayat/jenazah dengan melipat kain kafan perlembar dimulai dari sebelah kiri kemudian dilanjutkan dengan lembar kain yang sebelah kanan begitu seterusnya dengan sangat kuat/kokoh. Kemudian setelah selesai di kafani diikat dengan tali pocong yang sudah disiapkan di awal tadi dengan dimulai dari ujung kepala dan kaki, kemudian di bagian tangan/dada, paha dan lutut. Setelah mengikat tali pocong tersebut maka selesai pulalah mengafani mayat/jenazah.¹⁷⁵

Temuan peneliti dilapangan tersebut, diperkuat oleh hasil wawancara Bersama Bapak Darwan, S.Pd, selaku kepala sekolah. Berikut hasil wawancaranya:¹⁷⁶

Langkah-langkah mengafani jenazah ya sangat banyak bapak, dimulai dari mengukur kain kafan, cara mengukur dlebihkan di ujung kepala dan kaki sebagai alat untuk mengikat tali pocongnya, kemudian kain kafan tersebut setelah dipotong di hamparkan di tempat yang datar, laki-laki memiliki tiga lapisan, dan perempuan memiliki lima lapisan, kemudian ditaburi serutan kayu geharu atau cendana biar harum, lalu diletakkan di atasnya baju dan sarung yang telah dimodel dengan bahan yang sama yaitu kain kafan, setelah itu baru diletakkan mayat/jenazahnya di atas kain kafan dan diposisi pas ditengah-tengah. Setelah diletakkan jenazah diberikan kapas diseluruh persendihan dan dipanca indranya termasuk wajahnya, lalu kedua tangannya disedekapkan. Setelah itu baru di pakaikan sarung dan bajunya sekaligus dipakaikan atau disarungkan kain kafannya lembar demi lembar sampai habis setelah itu baru di ikat tali pocongnya.

¹⁷⁴ Observasi (20 Januari 2024)

¹⁷⁵ Observasi (20 Januari 2024)

¹⁷⁶ Darwan, Kepala MTs Fathul Ulum, *Wawancara Langsung*, (24 Januari 2024)

Andi Rizki Kurniawan salah satu murid kelas IX, juga menguatkan temuan peneliti diatas, terkait Langkah Langkah mengafani jenazah, berikut hasil wawancaranya:¹⁷⁷

Setelah semuanya siap, mayat/jenazah diletakkan di atas hamparan kain kafannya, kemudian disedekapkan dan di pakaikan sarung dan baju kafannya kemudian dilipatkan kain kafan sebelah kiri dan dilanjutkan dengan kain kafan sebelah kanannya dengan rapi dan kuat, setelah semuanya selesai kemudian diikat tali pocongnya dengan lima ikatan, diantaranya ujung kepala dan kaki, dada atau tangan, di paha dan di lututnya.

Nurul Laili salah satu murid kelas IX juga menguatkan pernyataan tersebut, berikut hasil wawancaranya:¹⁷⁸

Kain kafan tiga lembar untuk mayat pria dan lima lembar untuk mayat wanita, dengan cara di potong dengan memanjangkan di ujung kepala dan ujung kaki minimal satu genggam tangan dewasa, hal ini bertujuan untuk mengikat tali kafan nanti. Kein kafan yang telah dipotong di hamparkan di tempat yang datar, kemudian di lengkapi dengan sarung, baju dan ikat kepala yang terbuat dari kafan juga. Setelah semuanya lengkap lalu diletakkan mayat/jenazahnya, kemudian di sedekapkan tangannya, diberikan kapas seluruh persendihannya termasuk wajahnya. Setelah itu baru di pakaikan kain, baju dan kerudung kafannya lalu dilanjutkan dengan menyarungkna kain kafannya satu persatu dengan rapi sampai habis. Adapun kerudung itu hanya khusus mayat/jenazah Perempuan.

Semua temuan lapangan yang berhasil peneliti temukan di atas, serta hasil wawancara dengan berbagai sumber tersebut, juga diperkuat dengan bukti dokumen yang berupa foto yang peneliti berhasil kumpulkan. (Sebagaimana terlampir)¹⁷⁹

¹⁷⁷ Andi Rizki Kurniawan, Siswa Kelas IX MTs Fathul Ulum, *Wawancara Langsung*, (24 Januari 2024)

¹⁷⁸ Nurul Laili, Siswa Kelas IX MTs Fathul Ulum, *Wawancara Langsung*, (24 Januari 2024)

¹⁷⁹ Dokumen Terlampir

Evaluasi Implementasi Praktik Mengafani Mayat/Jenazah dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Tajhizul Jenazah

Implementasi praktik mengafani jenazah/mayat dalam meningkatkan pemahaman Fiqih tajhizul jenazah di akhiri dengan kegiatan evaluasi. Dimana kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik setelah melaksanakan berbagai proses pembelajaran, baik pembelajaran teori yang dilaksanakan di dalam kelas maupun praktik sebagai tindak lanjut dari teori yang diajarkan selama proses kegiatan belajar mengajar.¹⁸⁰

Bapak Darwan, S.Pd selaku kepek MTs Fathul Ulum, sangat berharap dengan adanya evaluasi ini dapat mengukur kemampuan siswa, sebagai bahan dasar guru untuk menyusun dan menyiapkan strategi dan metode pembelajaran selanjutnya. Berikut hasil wawancaranya:¹⁸¹

Pendidikan di sekolah tidak dapat dipisahkan dari evaluasi, sebab evaluasi ini adalah alat untuk mengukur keberhasilan siswa dalam pembelajaran, begitu juga untuk mengukur keberhasilan guru dalam memberikan materi ajar sekaligus sebagai acuan atau pedoman guru dalam merancang pembelajaran selanjutnya, dimana yang kurang akan diperbaiki dan yang bagus akan dipertahankan bahkan kalau bisa ditingkatkan”

Pada tanggal 27 Februari 2024 peneliti memantau Kembali lapangan penelitian. Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, Evaluasi pertama yaitu proses dan yang kedua yaitu hasil. Pada Evaluasi proses siswa diamati oleh guru dengan memakai skala prilaku selama proses kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan selama pelaksanaan praktik itu sendiri.¹⁸² Kedua, yaitu hasil artinya setelah mengikuti seluruh rentetan kegiatan pembelajarn siswa dapat memahami materi,

¹⁸⁰ Observasi (27 Januari 2024)

¹⁸¹ Darwan, Kepala MTs Fathul Ulum, *Wawancara Langsung*, (24 Januari 2024)

¹⁸² Dokumen Skala Perilaku, terlampir.

konsep dan mampu menjabarkan rentetan pelaksanaan praktik yang dilaksanakan selama pembelajaran. Evaluasi dari pelaksanaan praktik mengafani mayat/jenazah dilakukan setelah melaksanakan seluruh rentetan pembelajaran dimulai dari proses KBM di dalam kelas dan dilaksanakan praktik mengafani. Evaluasi yang dilakukan oleh Bapak Miftahol Arifin, S.Pd.I, yaitu dengan melaksanakan Ulangan Harian. Ulangan Harian dilaksanakan dalam bentuk tes tulis dengan cara diberikan soal terkait materi yang diajarkan yaitu kepengrusan jenazah serta praktiknya dan meminta siswa kelas IX untuk menjawabnya dengan benar.¹⁸³

Hasil wawancara dengan Bapak Miftahol Arifin, S.Pd.I mendukung temuan peneliti tersebut, berikut hasil wawancaranya:¹⁸⁴

Untuk evaluasi yang saya lakukan ada dua, pertama skala prilaku. Skala prilaku digunakan untuk menilai proses siswa selama pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan selama praktik itu sendiri. Kedua yaitu menggunakan Ulangan Harian. Ulangan Harian untuk mengukur kemampuan kognitif siswa dengan cara memberikan soal kepada siswa kelas IX. Di dalam soal yang diujikan, siswa diminta menjelaskan dan memaparkan secara rinci tentang materi perawatan jenazah termasuk juga materi dalam praktik yang saya praktikkan.

Kemudian pada *pukul* 10:00 Wib tepat pada jam istirahat sekolah peneliti kembali mendatangi Bapak Miftahol Arifin, S.Pd.I dan mencoba meminta dokumen hasil evaluasi proses (skala prilaku) dan Ulangan Harian siswa kelas IX yang telah dilaksanakan sejak tadi. Setelah basa-basi dengan Bapak Miftahol Arifin, S.Pd.I, Bapak Miftahol Arifin, S.Pd.I terlihat menunjukkan hasil Ulangan Harian siswa kelas IX kepada peneliti. Dengan

¹⁸³ Observasi 27 Januari 2024

¹⁸⁴ Miftahol Arifin, S.Pd.I, Guru Fiqih Kelas IX MTs Fathul Ulum, *Wawancara Langsung*, (27 Januari 2024)

seksama peneliti memperhatikan satu persatu Hasil Ulangan Harian siswa kelas IX tersebut.¹⁸⁵

Dari paparan di atas, juga diperkuat dari bukti dokumentasi yang berhasil peneliti temukan yaitu berupa bentuk soal tugas, soal ulangan harian, dan lengkap dengan bentuk analisisnya, yang kesimpulannya siswa sudah baik, yaitu memperoleh nilai dengan kategori tuntas.¹⁸⁶

Berdasarkan hasil penilaian skala prilaku dan Ulangan Harian kelas IX maka siswa kelas IX dapat dikatakan sudah terampil dalam mempraktikkan mengafani jenazah/mayat dan juga paham materi mengafani jenazah/mayat dengan baik. Semua siswa kelas IX memperoleh nilai yang bagus (mendapatkan nilai di atas Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM))¹⁸⁷

Temuan peneliti tersebut diperkuat oleh hasil dari wawancara dengan Bapak Miftahol Arifin, S.Pd.I sebagai pengajar fiqih kelas IX sebagai berikut:¹⁸⁸

Alhamdulillah dengan adanya praktik mengafani jenazah/mayat maka siswa saya mampu memahami cara mengafani mayat/jenazah dengan baik, Hal ini ditunjukkan oleh skor ulangan harian siswa kelas IX yang bagus, semuanya mendapatkan nilai diatas KKM. Begitu juga nilai prosesnya, siswa saya berporses dengan baik dan dengan berbagai usaha Alhamdulillah terbukti memperoleh nilai cakup semua.”

Untuk memperkuat apa yang disampaikan bapak Miftahol Arifin di atas, peneliti juga dapat menemukan bukti yang berupa dokumentasi kreteria ketercapaian peraktek pada skala prilaku dan juga hasil penilaian skala prilaku peraktek yang berisi hasil penilaian pada tiap-tiap siswa yang hasilnya menunjukkan bahwa semua siswa yang ikut peraktek mendapatkan nilai cakup.

¹⁸⁵ Observasi 27 januari 2024

¹⁸⁶ Dokumentasi soal dan analisis hasilnya, terlampir.

¹⁸⁷ Observasi 27 januari 2024

¹⁸⁸ Miftahol Arifin, S.Pd.I, Guru Fiqih Kelas IX MTs Fathul Ulum, *Wawancara Langsung* (27 Januari 2024)

Artinya siswa-siswi di MTs Fathul Ulum Talango bisa melakukan praktek mengkafani mayat dengan baik.¹⁸⁹

Disamping itu, juga diperkuat dengan wawancara bersama Fais Ubaidillah, siswa kelas IX yang menyatakan bahwa saat praktik mengkafani jenazah juga dilakukan penilaian, berikut petikan wawancaranya: “iya pak dinilai sama pak Miftah. Saat praktik dinilai, saat di dalam kelas dan diskusi juga dinilai. Alhamdulillah nilai ulangan saya BAB merawat jenazah baik, lulus pak di atas KKM, teman-teman semuanya juga lulus pak”.¹⁹⁰

Alfian, murid kelas IX juga mengatakan hal sama sebagai berikut:¹⁹¹

Pak Miftah itu menilai terus pak, di kelas dinilai, di praktik juga dinilai. Kalau untuk ulangan, Alhamdulillah dengan adanya praktik mengafani saya tidak perlu lagi menghafal alur atau tata cara mengafani mayat, langsung paham urutan urutannya sehingga pada saat ulangan harian langsung diluar kepala, jadinya gampang kalau ulangan pak tidak usah menghafalkan lagi.

Berdasarkan paparan data yang diurai diatas, implementasi praktek mengkafani mayat / jenazah terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

Dalam tahap perencanaan, maka guru fiqih membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan materi berbentuk PPT dan menyediakan alat, bahan dan media yang akan digunakan dalam praktek mengkafani mayat / jenazah. Alat, bahan dan media yang digunakan dalam mengimplementasikan praktik mengafani mayat/jenazah diantaranya: kain kafan, gunting, kapas, serutan kayu cendana, siswa sebagai mayat/jenazah.

¹⁸⁹ Dokumentasi kriteria ketercapaian praktek dan hasil penilaian skala perilaku, terlampir.

¹⁹⁰ Fais Ubaidillah, Siswa kelas IX MTs Fathul Ulum, *Wawancara Langsung*, (27 Januari 2024)

¹⁹¹ Alfian, Siswa kelas IX MTs Fathul Ulum, *Wawancara Langsung*, (27 Januari 2024)

Pada tahap pelaksanaan di bagi menjadi dua macam yaitu pra praktik dan praktek. Pra praktik yaitu pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas (KBM) Dimana para siswa dibekali dengan teori dan konsep tentang mengafani mayat/jenazah. Setelah selesai kemudian siswa diberikan latihan soal/tugas. Kemudian pada saat praktik. Pada saat ini, siswa mula-mula diajari tata cara mengukur jenazah, memotong kain kafan, jumlah lapisan kain kafan, tata cara menghamparkan kain kafan, tata cara memberi wewangian, membuat baju, sarung dan kerudung dari kain kafan, serta tata cara meletakkan mayat, memberikan kapas, membungkus dan mengikat tali pocongnya. Setelah proses pengikatan tali pocong tersebut maka selesai pula mengafani mayat/jenazah.

Sedangkan tahap evaluasi, guru fiqih kelas IX mengadakan evaluasi tiga kali. Pertama setelah pelaksanaan materi ajar di dalam kelas diberikan tugas atau latihan soal. Kemudian pada saat melaksanakan praktek di evaluasi dengan sekala perilaku dan setelah melaksanakan praktik mengafani mayat/jenazah dilaksanakan Ulangan Harian. Ketiga evaluasi tersebut ditemukan hasil yaitu adanya peningkatan pemahaman Fiqih tajhizul jenazah. Hal ini terbukti dengan hasil latihan soal dan ulangan harian ada peningkatan hasil/nilai.

3. Indikator Keberhasilan Implementasi Praktik Mengafani Mayat/jenazah dalam meningkatkan pemahaman Fiqih Tajhizul Jenazah di MTs Fathul Ulum Kec Talango

Indikator keberhasilan yang digunakan dalam praktik mengafani mayat atau jenazah di MTs Fathul Ulum Kec Talango Secara umum dibagi menjadi dua kategori: yang pertama adalah psikomotorik dan yang kedua adalah

kognitif. Pada hasil kognitif artinya setelah mengikuti seluruh rentetan kegiatan pembelajaran siswa dapat memahami materi, konsep dan mampu menjabarkannya. Dalam hal ini dievaluasi lewat ulangan harian, tugas dan tes lisan. Untuk mengetahui bahwa siswa berhasil maka ulangan harian, tugas atau tes lisan minimal harus memiliki nilai sama atau lebih tinggi dari kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan di MTs Fathul Ulum Kec Talango yaitu 70.

Sedangkan dalam hal psikomotorik siswa diharapkan bukan hanya tahu, tetapi bisa mengaplikasikan seluruh pengetahuannya itu atau dalam istilah lain mampu mendemonstrasikan baik mulai dari proses pengguntingan kain kafan, pensucian mayat, sampai kepada tata cara membungkus dan ini dievaluasi dengan cara pengamatan dengan memakai skala prilaku.¹⁹²

Berikut hasil wawancara bersama Bapak Darwan, S.Pd selaku Kepala Sekolah MTs Fathul Ulum:¹⁹³

Indikator keberhasilan yang ditargetkan oleh sekolah diantaranya siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan antusias dan semangat, semangat artinya ada tukar pendapat, ide dan gagasan terkait materi ajar dan mampu mengkomunikasikan pemahamannya dengan teman teman kelasnya dan gurunya di dalam kelas sehingga muncul suasana pembelajaran dan diskusi yang baik. Indikator kedua, yaitu siswa mampu atau terampil dalam mendemonstrasikan praktik mengafani mayat/jenazah dengan baik dan benar, sehingga ilmu yang diperoleh disekolah tidak hanya mengambang sebatas angan atau di otak saja, melainkan dapat diaplikasikan di tengah-tengah masyarakat nantinya, karena terus terang saja siswa yang sekarang kami didik, itu tidak terpisahkan dari masyarakat dan nantinya juga akan menjadi penerus masyarakat.

¹⁹² Dokumen Skala Prilaku (Terlampir)

¹⁹³ Darwan, Kepala MTS Fathul Ulum, *Wawancara Langsung*, (31 Januari 2024)

Senada dengan pernyataan tersebut, Bapak Miftahol Arifin, S.Pd.I selaku Guru Fiqih Kelas IX juga menguatkan pernyataan tersebut. Berikut hasil wawancaranya:¹⁹⁴

Indikator keberhasilan siswa secara garis besar dibagi dua, pertama berhasil secara kognitif. Artinya siswa setelah mengikuti seluruh rentetan kegiatan belajar mengajar diharapkan mampu mendeskripsikan konsep, definisi dan gagasan tentang materi ajar. Dalam artian siswa paham dan hafal materi. Dalam kaitannya dengan mengkafani mayat, maka minimal siswa tahu syarat, rukun, dan tata cara pengurusan yang berkenaan dengan jenazah. Dalam hal ini saya mengukurnya dengan ulangan harian, tugas, maupun tes wawancara. Dalam kaitannya dengan alat ukur tersebut, siswa dikatakan berhasil jika memperoleh nilai minimal sama dengan kriteria ketuntasan belajar (KKM). Saya khususnya Pelajaran fiqih memakai KKM 70. Jika terdapat siswa yang dibawah KKM maka harus remedy. Kedua, yang dikatakan berhasil yaitu secara psikomotorik. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu mendemonstrasikan praktik mengafani mayat. Jadi tidak hanya sekedar paham secara teori atau gagasan namun mampu mempraktikkannya. Sebab bagi saya selaku guru fiqih, saya punya perinsip bahwa ilmu yang terpenting adalah pengamalannya agar menjadi ilmu yang bermanfaat. Karena itu rangkaian proses pembelajaran hendaknya bisa membekali siswa ke arah itu. Dalam hal mengukur psikomotorik ini, saya memakai skala perilaku”.

Alfian salah satu siswa kelas IX juga mengatakan yang sama. Berikut hasil wawancaranya.¹⁹⁵

Bapak Miftah itu dalam pembelajaran sering menyampaikan bahwa titik tekan dari pembelajaran bukan hanya tahu dan hafal, tetapi yang terpenting adalah bisanya. Artinya kita bisa mengaplikasikan ilmu yang sudah kita ketahui. Karena itu, penilaian yang dilakukan Bapak Miftah bukan hanya ulangan harian atau tugas, tetapi juga saat praktek bapak Miftah juga menilainya.

Hal senada juga disampaikan oleh Alfian, berikut hasil wawancara dengan Ahmad Sirajuddin:¹⁹⁶

Secara sederhana indikator keberhasilannya setahu saya dibagi dua, pertama berhasil dalam pembelajaran. Hal ini biasanya yang dilakukan

¹⁹⁴ Miftahol Arifin, S.Pd.I, Guru Fiqih Kelas IX MTs Fathul Ulum, *Wawancara Langsung*, (31 Januari 2024)

¹⁹⁵ Alfian, Siswa Kelas IX MTs Fathul Ulum, *Wawancara Langsung*, (31 Januari 2024)

¹⁹⁶ Ahmad Sirajuddin, Siswa Kelas IX MTs Fathul Ulum, *Wawancara Langsung*, (31 Januari 2024)

Bapak Miftah dengan cara melihat hasil tugas atau ulangan atau kadang melalui tes lisan. Kalau pembelajaran ada perakteknya seperti mengurus jenazah, maka penilaiannya juga ditambah pak. Ditambah dengan nilai praktek. Seperti kami dan teman-teman diperintah untuk mempraktekkan langsung bagaimana menggunting kain kafan, tata cara membungkusnya, dan langkah-langkah yang harus dilaksanakan sebelum dan sesudah dibungkus. Itu semua dinilai.

Andi Rizki Kurniawan salah satu siswa kelas IX juga mengatakan hal sama. Berikut hasil wawancaranya.¹⁹⁷

Benar apa yang disampaikan teman saya tadi pak. Bapak Miftah dalam mengukur keberhasilan kami sering menggunakan dua cara. Cara pertama yaitu dengan memberikan tugas, kadang tes lisan, dan ulangan harian. Kami dianggap berhasil apabila nilai yang didapat dari ulangan harian minimal sama dengan KKM. Jika dibawah KKM berarti kami belum berhasil dan itu pasti diremedi setelah mendapat pengarahan dan pembekalan dari Bapak Miftah. Sedangkan cara yang kedua yaitu dengan cara diamati langsung oleh Bapak Miftah dan langsung dinilai. Hal ini biasanya Ketika berkenaan dengan pembelajaran peraktek.

Sangat mirip dengan apa yang disampaikan diatas juga disampaikan oleh Holilatur Rahma, inilah hasil wawancaranya: “Kami biasanya dinilai dengan cara dikasih tugas, ulangan dan kadang tes lisan kadang juga dinilai saat melakukan peraktek. Jika nilai yang kami dapatkan dibawah KKM maka kami harus mengulanginya.”¹⁹⁸

Dari hasil wawancara tersebut, juga didukung oleh temuan peneliti, Dimana peneliti melihat langsung pada tanggal 13 januari 2024 bahwa saat pembelajaran fiqih dikelas, guru fiqih memberikan tugas kepada siswanya.¹⁹⁹

Dan pada saat peraktek juga guru memberikan penilaian.²⁰⁰ Dan hal tersebut

¹⁹⁷ Andi Rizki Kurniawan, Siswa Kelas IX MTs Fathul Ulum, *Wawancara Langsung*, (31 Januari 2024)

¹⁹⁸ Holilatur Rahma, Siswa Kelas IX MTs Fathul Ulum, *Wawancara Langsung*, (31 Januari 2024)

¹⁹⁹ Observasi Tanggal 13 Januari 2024

²⁰⁰ Observasi tanggal 20 Januari 2024

juga didukung oleh bukti dokumentasi yang telah peneliti berhasil himpun berupa soal tugas dan hasil nilai siswa yang sudah dianalisis nilainya.²⁰¹

Berdasarkan data yang telah dijelaskan oleh peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa metrik keberhasilan yang digunakan dalam proses mengafani mayat atau jenazah di MTs Fathul Ulum Kec Talango secara garis besar terdiri dari dua kategori: yang pertama adalah psikomotorik dan kognitif. Pada hasil kognitif artinya setelah mengikuti seluruh rentetan kegiatan pembelajarn siswa dapat memahami materi, konsep dan mampu menjabarkannya. Dalam hal ini dievaluasi lewat ulangan harian, tugas dan tes lisan. Untuk mengetahui bahwa siswa berhasil maka ulangan harian, tugas atau tes lisan minimal harus memiliki nilai sama atau lebih tinggi dari kreteria ketuntasan minimal (KKM). Sedangkan Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan di MTs Fathul Ulum Kec Talango yaitu 70.

Sedangkan dalam hal psikomotorik siswa diharapkan bukan hanya tahu, tetapi bisa mengaplikasikan seluruh pengetahuannya itu atau dalam istilah lain mampu mendemonstrasikan baik mulai dari proses pengguntingan kain kafan, pensucian mayat, sampai kepada tata cara membungkus dan ini dievaluasi dengan cara pengamatan dengan memakai skala prilaku.

B. Pembahasan

Berdasarkan temuan dilapangan yang telah peneliti paparkan di muka, maka pada pembahasan ini peneliti akan memadukan hasil penelitian atau temuan penelitian dilapangan, baik yang didapat dari temuan pengamatan (Obeservasi),

²⁰¹ Dokumentasi soal dan analisisnya, terlampir.

wawancara dan dokumentasi di lokasi penelitian yaitu di MTs Fathul Ulum Kecamatan Talango.

1. Implementasi Praktik Mengafani Mayat/jenazah dalam meningkatkan pemahaman Fiqih Tajhizul Jenazah di MTs Fathul Ulum Kec Talango

Implementasi praktik mengafani mayat di MTs Fathul Ulum Kecamatan Talango bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat meningkatkan pemahamannya sampai ke level mahir dalam mengurus mayat/jenazah. Untuk mencapai level mahir dalam mengurus jenazah tidak hanya diberikan melalui sebuah materi yang harus diingat siswa, tetapi juga diajari bagaimana cara memperaktekkan teori yang diterima lewat materi tersebut. Dalam kata lain siswa tidak hanya dibekali secara teori tetapi juga secara aplikatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Anas Salahuddin dalam kajian teori yang peneliti kutip diawal, mengatakan bahwa “Sekolah seharusnya berusaha untuk membekali siswa dengan ilmu pengetahuan teoritis dan praktis.”²⁰²

Karena itu, selayaknya setiap pembelajaran mampu memberikan bekal kepada peserta didiknya untuk terampil dalam mengamalkan ilmunya, sehingga ketika peserta didik telah menyelesaikan pendidikannya, ia memiliki kemampuan yang siap dipakai dilingkungan masyarakatnya. Bukan hanya tahu dan hafal sebuah konsep atau teori tentang materi saja, yang membuat asing dilingkungan masyarakatnya. Tetapi lebih dari itu, ilmu yang ia ketahui setidaknya menjadi bekal yang berharga untuk menjalani kehidupannya ditengah-tengah masyarakat.

²⁰² Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia. tt.), 177.

Sehingga jika demikian adanya, pendidikan tidak terpisah dengan kehidupan sosial. Karena itulah menurut Carteer V Good sebagaimana yang peneliti kutip di kajian teori di awal, bahwa pendidikan memang seharusnya mengandung dua pengertian:²⁰³

1. Proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat
2. Proses sosial Dimana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang dipimpin (sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya.

Artinya Carteer V Good menekankan bahwa pendidikan seharusnya tidak terpisah dari kehidupan masyarakat. Peserta didik yang sedang menempuh pendidikan harus dibekali ilmu yang berguna bagi dirinya ditengah-tengah masyarakat. Bukan malah sebaliknya, dengan terdidik mereka menjadi asing dan tidak kerasan berada di lingkungan masyarakatnya. Ini adalah tanggung jawab kepala sekolah. dan seluruh guru di MTs Fathul Ulum Talango.

Oleh karena itu, untuk menciptakan kecakapan tersebut MTs Fathul Ulum melakukan beberapa perencanaan dalam menunjang proses pembelajaran yang tepat guna dan bermanfaat bagi peserta didiknya. Perencanaan tersebut antara lain menyediakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta Alat, bahan dan media yang digunakan selama mengimplementasikan praktik mengafani mayat/jenazah diantaranya: kain kafan, gunting, kapas, serutan kayu cendana, siswa sebagai mayat/jenazah.

Alat, bahan dan media, seperti yang dinyatakan oleh Nana Sudjana dan Ahmad Rivai sangat bermanfaat bagi proses belajar siswa. Manfaat tersebut setidaknya ada empat macam, di antaranya:

²⁰³ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 130.

Pertama. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

Kedua. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.

Ketiga. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisa tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam Pelajaran.

Keempat. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengati, melakukan, mendemostrasikan dan lain-lain.²⁰⁴

Tidak hanya itu, dengan adanya alat atau media pembelajaran guru membuat lebih mudah untuk mengatur dan memberi petunjuk kepada siswa apa yang harus dilakukan dan lebih mudah juga untuk dipahami dari pada melalui ceramah. Dengan demikian penggunaan media pengajaran dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran itu sendiri.

Tetapi guru dalam memilih media pembelaran harus juga memperhatikan beberapa kreteria berikut ini:

- f. Ketepatannya dengan tujuan pengajaran.
- g. Dukungan terhadap isi bahan pelajaran.
- h. Kemudahan memperoleh media.
- i. Keterampilan guru dalam menggunakannya.
- j. Tersedia waktu untuk menggunakannya.
- k. Sesuai dengan taraf berfikir siswa.²⁰⁵

Dalam kaitannya dengan kreteria memilih media pembelajaran, yang dilakukan oleh guru fiqih di MTs Fathul Ulum Talango, sudah benar dan melakukan pemilihan media dengan baik. Hal ini tercermin dari ketepatan dengan tujuan pembelajaran, mudah mendapatkannya, guru dan siswa mampu melakukannya dengan baik.

²⁰⁴ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo Offset, 2005), 2

²⁰⁵ Ibid, hal 4-5

Ketika seorang guru dapat menggunakan media pembelajaran dengan efektif, media tersebut dapat memberikan penjelasan lebih lanjut tentang materi yang disampaikan guru. Sehingga media dapat juga disebut sebagai sumber belajar bagi siswa.²⁰⁶ Dengan demikian apa yang disampaikan guru tidak hanya mengambang di alam hayal siswa, tetapi dapat dicerna dengan baik dan di aplikasikan. Apalagi sebelum penggunaan media siswa telah dibekali dengan teori dan konsep tentang mengafani mayat/jenazah. Setelah selesai diberikan materi dengan baik baru kemudian dilakukan praktek. Sehingga praktek merupakan upaya pementapan dari teori yang telah diketahui sebelumnya.

Oleh karena itu, Implementasi praktik mengafani mayat/jenazah dapat meningkatkan pemahaman siswa dari yang biasanya hanya sebatas tahu dan hafal, maka dengan adanya praktik siswa dapat lebih memahami dalam mengaplikasikannya..

Ketika anak didik mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi perjalanan hidupnya di tengah-tengah lingkungan masyarakat, maka dengan sendirinya masyarakat merasa butuh pada lembaga dengan demikian, maka timbul keserasian dan keselarasan antara apa yang diinginkan sekolah dengan orang tua, masyarakat pada umumnya.

Dalam pelaksanaan implemetasi peraktik mengkafani mayat di MTs Fathul ulum Kec. Talango dengan menggunakan media manusia yaitu dengan cara meminta siswa untuk memeragakan menjadi jenazah. Penggunaan media

²⁰⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 135.

dengan menggunakan benda nyata dalam pembelajaran Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai adalah media terbaik.²⁰⁷

Setelah menyipakan alat/ bahan dan media, baru kemudian mengukur mayat/jenazah dengan menggunakan kain kafannya, Setelah diukur kemudian, kain kafannya di potong sesuai ukuran yang tadi diukur. Selanjutnya, memotong kain kafan dengan ukuran yang sama sampai tiga lembar kain kafan untuk laki-laki dan lima lembar untuk perempuan.. Setelah dipotong kemudian dihamparkan di atas lantai dengan tidak mensejajarkan ujung sisinya agar tampak lebih besar pada lembar pertama dan kedua, sedangkan lembar ketiga ditaruk ditengah-tengah kain kafan tersebut. Setelah dihamparkan lalu diberikan wawangian dan serutan kayu gharu atau cendana agar harum. Membuat kerudung bagi mayat/jenazah perempuan dari sisa kain kafan yang telah di potong tadi dengan model segitiga. Kemudian membuat sarung dan baju (laki laki dan perempuan). Setelah selesai membuat itu kemudian dihamparkan juga ditengah tengah kain kafan yang sudah dihamparkan tadi. Kemudian, mayat/jenazahnya ditaruk di atas hamparan kain kafannya dengan dibantu di sedekapkan tangannya. Disetiap pesendihan mayat/jenazah diberikan kapas yang sudah ditaburi serutan kayu gaharu/cendana, di kedua hidung, kedua telinga dan di kemaluan dan anus serta di wajah mayat/jenazah juga diberikan

Setelah itu baru dimulai menyarungkan sarung kafannya dengan erat dan kuat (rapat dan rapi), lalu memakaikan baju dan kerudung bagi mayat perempuan. Lalu setelah itu baru mengafani, dengan cara mengafankan kain kafan yang sebelah kiri dahulu kemudian sebelah kanan terus dililitkan

²⁰⁷ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* , 196

(digulungkan) dengan erat dan rapi sampai habis lembaran kafannya. Setelah itu baru diikat tali kafannya di ujung kepala dan diujung kaki, di bagian dada/tangan, dibagian pinggul dan di lutut. Dengan 5 tali pocong. Setelah proses pengikatan tali pocong tersebut maka selesai pula mengafani mayat/jenazah. Hal tersebut merupakan rentetan pelaksanaan peraktek mengkafani mayat yang dilakukan di MTs Fathul Ulum Talango.

Dengan demikian, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Zamakhsyari bin Hasballah Thaib dalam Buku Saku Tata Cara Penyelenggaraan Jenazah, yang telah peneliti uraikan pada kajian teori di muka, sebagai berikut:²⁰⁸

- 11) Ukurlah Mayat/Jenazah dari ujung kepala sampai ujung kaki dan lebihkan sekitaran 30 cm
- 12) Siapkan talinya dengan cara mengambil dari pinggir kain kafannya sebanyak 5 buah dengan cara gunting sedikit lalu koyakkan.
- 13) Kain kafan harus dipotong secara ganjil (3 atau 5 potong) yang paling luar atau bawah 2 bidang kain yang di dampetkan dan dianggap 1 lapis, *yang kedua*, 1 bidang kain atau setengah bidang kain yang panjangnya sama dengan bawahnya dan *lapis ketiga*, 1 bidang kain atau setengah bidang kain yang panjangnya sama dengan dibawahnya.
- 14) Letakkan kapas diatas kain kafan paling atas dan diatas kapasnta dikasih gaharu
- 15) Letakkan jenazah diatas kain kafan
- 16) Letakkan kapas diatas mukanya, dagunya, diantara lipatan tangan, dikaki, diantara kaki sama paha dan dada
- 17) Gulungkan kain kafan bersama-sama (dua orang atau lebih) dengan arah yang sama atau berlawanan
- 18) Kemudian ikat jenazah yang telah terbungkus kain kafan tersebut dengan lima ikatan yaitu ujung kaki, lutut, dada, kepala dan ujung kepala dengan tali yang telah disiapkan
- 19) Ikat dikepala diikat pada waktu terakhir dikhawatirkan dari pihak keluarga masih ada yang mau melihat wajahnya
- 20) Ikatan jenazah tersebut (tali pocong) hendaknya ditaruk disamping kiri jenazah biar mempermudah saat membukanya diliang lahat.
Untuk mengafani jenazah Perempuan
- 8) Ada tambahan kain kafannya untuk jenazah perempuan diantaranya ada telekung, ada sarung, ada baju, dan dilengkapi dengan Kafan

²⁰⁸ Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, *Buku Saku: Tata Cara Penyelenggaraan Jenazah*, 14-15

- yang dimodel seperti celana dalam. Semua itu terbuat dari kain kafan yang sama hanya saja dibentuk/dimodel menyerupai aslinya.
- 9) Kain kafan yang paling bawah (paling luar) adalah kain kafan yang paling besar dengan cara dua kain kafan disambungkan
 - 10) Kemudian dilanjutkan dengan kain kafan yang agak kurang besar
 - 11) Setelah itu telekungnya
 - 12) Setelah itu sarungnya
 - 13) Setelah itu bajunya
 - 14) Kemudian dibungkus dengan cara yang sama seperti mengafani jenazah laki laki.

Sedangkan menurut Suyitno dkk,²⁰⁹ tata cara mengkafani jenazah sebagai

berikut:

- s) Letakkan tali-tali pengikat kain kafan sebanyak 7 helai, dengan perkiraan yang akan ditali adalah bagian atas kepala, bagian bawah dagu, bagian bawah tangan yang sudah disedekapkan, bagian pantat, bagian lutut, bagian betis, bagian bawah telapak kaki.
- t) Bentangkan kain kafan dengan susunan antara lapis pertama dengan lapis lainnya tidak tertumpuk sejajar, tetapi tumpangkan sebagian saja, sedangkan lapis ketiga bentangkan di tengah-tengah.
- u) Taburkan pada kain kafan kapur barus yang sudah dihaluskan
- v) Letakkan kain serban atau kerudung yang berbentuk segitiga dengan bagian alas di sebelah atas. Letak kerudung ini diperkirakan di bagian kepala mayit (untuk mayit perempuan).
- w) Bentangkan kain baju yang sudah disiapkan. Lubang yang berbentuk belah ketupat untuk leher mayit. Bagian sisi yang digunting dihamparkan ke atas.
- x) Bentangkan kain sarung di tengah-tengah kain kafan. Letak kain sarung ini diperkirakan pada bagian pantat mayit.
- y) Bujurkan kain Kafan yang dimodel seperti celana dalam di bagian tengah untuk menutup alat vital mayit.
- z) Lalu letakkan mayit membujur di atas kain kafan dalam tempat tertutup dan terselubung kain.
- aa) Sisirlah rambut Mayat/Jenazah tersebut ke belakang.
- bb) Pasang Kafan yang dimodel seperti celana dalam dan talikan pada bagian atas.
- cc) Tutuplah lubang hidung dan lubang telinga dengan kapas yang bulat.
- dd) Sedekapkan kedua tangan mayit dengan posisi tangan kanan di atas tangan kiri.
- ee) Tutuplah persendian mayit dengan kapas-kapas yang telah ditaburi kapur barus dan cendana yang dihaluskan, seperti sendi jari kaki,

²⁰⁹ Suyitno, Irwan Suryadi, Moh. Adzkiyaunuha, *Pelatihan Tentang Kepengurusan Jenazah Di Masjid Hidayatul Muttaqin Desa Karang Kemiri Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur*, Jurnal Pengabdian Masyarakat, Volume 1, No.1, Juni 2020, 96-97. <https://jurnal.stitmu.ac.id/index.php/mengabdi/article/view/40/44>

mata kaki bagian dalam dan luar, lingkaran lutut kaki, sendi jari-jari tangan, pergelangan tangan, siku, pangkal lengan dan ketiak, leher, dan wajah.

- ff) Lipatlah kain sarung yang sudah disiapkan.
- gg) Pakaikan baju yang sudah disiapkan dan disetiap sisi nya sudah digunting kemudian letakkan di atas dada dan tangan mayit.
- hh) Ikatkan serban yang berbentuk segitiga dengan ikatan di bawah dagu.
- ii) Lipatkan kain kafan melingkar ke seluruh tubuh mayit selapis demi selapis sambil ditarik ujung atas kepada dan ujung bawah kaki.
- jj) Lalu talikan dengan tali-tali yang sudah disiapkan

Sedangkan tata cara mengafaninya menurut Abdul Gafur dkk dalam

Jurnal Altifani diantara sebagai berikut.²¹⁰

- r) Terlebih dahulu bentangkan tali pengikat lima utas di atas tikar pada posisi diatas kepala (untuk pocong atas), di leher, perut, lutut, dan dibawah telapak kaki (untuk pocong bawah). Kemudian kain kafan disusun diatas tali tersebut, dengan aturan susunanya adalah kain kafan paling luar diletakkan paling bawah dan kain kafan yang melekat langsung dengan tubuh jenazah diletakkan paling atas. Untuk lebih jelas lagi, aturannya sebagai berikut:
- s) Kain kafan lebar penutup seluruh tubuh jenazah diletakkan paling bawah.
- t) Baju dibentangkan diatas kain lebar. Sebelah depan baju pada posisi atas dan lobang baju pada posisi lebaar jenazah.
- u) Bentangkan kain sarung di atas baju pada posisi antara pusat dan mata kaki jenazah.
- v) Bentangkan kafan yang sudah dimodel seperti celana dalam di atas kain sarung pada posisi tepat di selangkangan jenazah dengan tali di bagian atas. Diatas kafan yang dimodel seperti celana dalam tersebut di taruh kapas yang sudah dilebarkan dan langsung ditaburi bubuk kapur barus, bunga cendana, daun bidara, minyak wangi, atau harum-haruman yang lainnya.
- w) Bentangkan sorban (untuk jenazah laki-laki) dan selendang (untuk jenazah perempuan) tepat pada posisi kepala jenazah.
- x) Siapkan sarung tangan dan sarung kaki jenazah.
- y) Siapkan kapas yang sudah dilebarkan dan ditaburi diatasnya dengan bubuk kapur barus, bunga cendana, daun bidara, minyak wangi, atau harum-haruman lainnya, yang dipersiapkan untuk menutup mata, telinga, hidung, mulut, Zubur (anus, kubul (kemaluan), ketiak, lipatan jari-jari tangan dan kaki), lipatan sedekapan tangan, lutut bawah, serta telapak tangan dan telapak kaki (menurut sebagian pendapat).

²¹⁰ Abdul Gafur, dkk, *Praktek Pengurusan Jenazah*, 20.

- z) Setelah semua kain kafan siap, jenazah diletakkan diatas kain kafan tersebut, lalu semua lobang lipatan, dan lekukan tubuh jenazah sebagaimana tersebut diatas ditutup dengan kapas yang sudah ditaburi ramuan. Kemudian satu per satu kain tersebut dipakaikan kepada jenazah dengan tetap menjaga agar aurat jenazah tidak terlihat.
- aa) Sebelum dibungkus, pakaikan sarung tangan dan sarung kaki dengan membungkus telapaknya lalu diikat di bagian pergelangannya dengan tali yang ada di bagian kain tersebut. Tangan disedekapkan kembali.
- bb) Yang pertama dipakaikan adalah Kafan yang dimodel seperti celana dalam, dengan melipatkan bagan bawah keatas bagian perut, hingga menutupi kemaluannya, lalu tali diikatkan di pinggang, layaknya memakaikan pempes kepada anak kecil.
- cc) Kemudian llipatkan (bungkuskan) kain saurng sehingga menutupi aurat dari pusat sampai mata kaki.
- dd) Selanjutnya pakaikan baju, dengan melipatkan bagian depan yang ada pada posisi atas ke dada dan perut jenazah. Kepala dimasukkan melalui lobang yang tersedia. Lalu tali diikatkan antara dua lipatan kain pada lengan dan badan jenazah, layaknya orang memakai mantel hujan.
- ee) Lalu pakaikan sorban atau kerudung yang dibalutkan di kepalanya. Untuk jenazah perempuan bisa ditambahkan selendang. Perlu diingat sebelum memakaikan sorban atau kerudung hendaknya rambut jenazah disisir dahulu, dan jika ada rambut yang rontok harus disertakan dalam kain kafan itu.
- ff) Terakhir, bungkuskan kain panjang keseluruh tubuh jenazah, dengan cara mempertemukan kedua sisi kanan dan kiri kain tersebut, lalu kedua sisi digulung arah yang berlawanan antara bagian bawah (dada ke kaki) dan bagian atas (dada ke kepala)
- gg) Setelah sekujur badan terbungkus, jenazah diikat dengan tali yang telah disediakan. Jumlah sebaiknya lima utas, yang diperuntukan: di bagian atas kepala (pocong atas), pada leher, perut, lutut, dan di bagian bawah kaki (pocong bawah).
- hh) Selesailah pengkafanan jenazah.

Untuk memastikan implementasi peraktek mengkafani mayat/ jenazah di MTs Fathul Ulum dapat meningkatkan pemahaman fiqih Tajhizul Jenazah juga dilakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan Pertama setelah pelaksanaan materi ajar di dalam kelas diberikan tugas atau latihan soal. Kemudian pada saat melaksanakan praktek di evaluasi dengan sekala perilaku dan setelah melaksanakan praktik mengafani mayat/jenazah dilaksanakan Ulangan Harian.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Omar Hamalik bahwa tujuan dari evaluasi adalah:

Pertama, untuk menemukan angka kemajuan atau hasil belajar para siswa. Angka-angka yang di peroleh di cantumkan sebagai laporan kepada orang tua, untuk kenaikan kelas, dan penentuan kelulusan para siswa.

Kedua, untuk menempatkan para siswa kedalam situasi belajar mengajar yang tepat dan serasi dengan tingkat kemampuan, minat, dan berbagai kartestik yang dimiliki oleh setiap siswa.

Ketiga, untuk megenal latar belakang siswa (psikologis, fisik, dan lingkungan), yang berguna, baik dalam hubungan dengan fungsi kedua mampu untuk menentukan sebab-sebab kesulitan belajar para siswa. Informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan pendidikan guna mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi.

Keempat, sebagai umpan balik bagi guru yang pada gilirannya dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan program *remedial* bagi para siswa²¹¹

Fungsi pertama umumnya banyak mendapat perhatian dan diutamakan dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari. Padahal fungsi-fungsi lainnya tidak kalah pentingnya, bahkan memegang peranan yang cukup menentukan terhadap keberhasilan pendidikan para siswa dalam jangka waktu yang lama.

2. Indikator Keberhasilan Implementasi Praktik Mengafani Mayat/jenazah dalam meningkatkan pemahaman Fiqih Tajhizul Jenazah di MTs Fathul Ulum Kec Talango

Untuk menunjukkan bahwa proses belajar mengajar dapat dianggap berhasil perlu adanya indikator atau ciri ciri atau sebuah tanda yang menjadi petunjuk bahwa telah berhasil. Indikator keberhasilan yang digunakan dalam praktik mengafani mayat atau jenazah di MTs Fathul Ulum Kec Talango secara

²¹¹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2004.) 211-212

garis besar terbagi menjadi dua kategori, pertama yaitu kognitif dan psikomotorik.

Pada hasil kognitif di MTs Fathul Ulum Kec. Talango diukur lewat ulangan harian, tugas dan tes lisan. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, yang menyatakan bahwa tes prestasi belajar dapat digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar.²¹²

Dalam hal tes di MTs Fathul Ulum Kec. Talango dinyatakan telah berhasil apabila siswa minimal harus memiliki nilai sama atau lebih tinggi dari kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan di MTs Fathul Ulum Kec Talango yaitu 70. Artinya jika memiliki nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) siswa dinyatakan belum menguasai materi ajar yang disampaikan oleh pendidik.

Karena itu, keberhasilan proses mengajar dibagi menjadi tingkatan. Tingkat-tingkat keberhasilan ini adalah sebagai berikut::

5. Istimewa/maksimal : Apabila seluruh bahan pelajaran yang di ajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
6. Baik sekali/optimal : Apabila Sebagian besar (70% s.d. 99%)
7. Baik/minimal : Apabila bahan pembelajaran yang di ajarkan hanya 60% s.d. 75% saja dikuasai oleh siswa.
8. Kurang : Apabila bahan pembelajaran yang di ajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siwa.²¹³

Dengan melihat melihat data tersebut, maka dapat digunakan untuk mengetahui daya serap siswa dalam pelajaran serta presentase keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan guru dan siswa.

Sedangkan dalam hal psikomotorik siswa diharapkan bukan hanya tahu, tetapi bisa mengaplikasikan seluruh pengetahuannya itu atau dalam istilah lain

²¹² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 106.

²¹³ Ibid, 107

mampu mendemonstrasikan baik mulai dari proses pengguntingan kain kafan, pensucian mayat, sampai kepada tata cara membungkus dan ini dievaluasi dengan cara pengamatan dengan memakai skala prilaku.